

PENGARUH INDEPENDENSI, PENGALAMAN KERJA AUDITOR, DAN INTEGRITAS TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN SKEPTISISME PROFESIONAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Magnalia Restu Khasanah*, Haryono, Rudy Kurniawan

Program Studi Magister Akuntansi, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia.

*Coresponding Author: b2091231009@student.untan.ac.id

ABSTRACT

This study aims to test and analyze the effect of independence, auditor work experience, and integrity with professional scepticism as the moderating variable on audit quality. The sample used in this study was 42 respondents with primary data taken using a questionnaire on auditors working at the Financial and Development Supervisory Board Representative Office of West Kalimantan using the WarpPLS software application version 8.0 with the Structural Equation Modeling (SEM) method. The results of the study indicate that: (1) Independence has no significant effect on audit quality. (2) Auditor work experience has a positive and significant effect on audit quality. (3) Integrity has a positive and significant effect on audit quality. (4) Professional scepticism moderates the effect of independence on audit quality significantly but negatively. (5) Professional scepticism moderates the effect of work experience on audit quality positively and significantly. (6) Professional scepticism moderates the effect of integrity on audit quality significantly but negatively.

Keywords: Independence, Auditor Work Experience, Integrity, Professional Scepticism, Audit Quality

Article History:

Received 2025-06-20

Accepted 2025-08-12

Keywords:

Independence

Auditor Work Experience

Integrity

Professional Scepticism

Audit Quality

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh independensi, pengalaman kerja auditor, dan integritas dengan skeptisisme profesional sebagai variabel moderasi terhadap kualitas audit. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 42 responden dengan data primer yang diambil menggunakan kuesioner pada auditor yang bekerja di Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Kalimantan Barat Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Kalimantan Barat dengan menggunakan aplikasi software WarpPLS versi 8.0 dengan metode Structural Equation Modelling (SEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Independensi Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Kualitas Audit. (2) Pengalaman Kerja Auditor berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Kualitas Audit. (3) Integritas Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Kualitas Audit. (4) Skeptisisme Profesional Memoderasi Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit secara Signifikan namun Negatif. (5) Skeptisisme Profesional Memoderasi Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Audit secara Positif dan Signifikan. (6) Skeptisisme Profesional Memoderasi Pengaruh Integritas Terhadap Kualitas Audit secara Signifikan namun Negatif.

Keywords: Independensi, Pengalaman Kerja Auditor, Integritas, Skeptisisme Profesional, Kualitas Audit

Kata Kunci:

Independensi

Pengalaman Kerja Auditor

Integritas

Skeptisisme Profesional

Kualitas Audit

PENDAHULUAN

Dalam pelaksanaan APBN/APBD, setiap entitas pemerintahan wajib menyampaikan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban atas penggunaan dana publik. Hal ini merupakan perwujudan prinsip akuntabilitas, yang menuntut pemerintah bersikap transparan dan bertanggung jawab kepada publik (Merawati, 2018). Keuangan negara sebagai unsur pokok dalam penyelenggaraan pemerintahan, sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945, harus dikelola secara efisien untuk mencapai tujuan negara: masyarakat adil, makmur, dan sejahtera (Rahmawati, 2019). Oleh karena itu, kualitas laporan keuangan yang akurat dan transparan menjadi sangat penting. Tuntutan masyarakat terhadap tata kelola pemerintahan yang bersih semakin tinggi. Harapan akan pemerintahan yang jujur, transparan, dan bertanggung jawab mendorong penguatan praktik good governance (Santoso, 2019). Pelaksanaan good governance yang efektif tercermin dari integritas dan efisiensi pengelolaan keuangan negara, yang menuntut adanya lembaga pengawasan yang independen dan profesional (Pratama, 2021).

Auditor merupakan aktor penting dalam menjaga akuntabilitas keuangan negara. Auditor eksternal, seperti Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), bertugas memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan pemerintah berdasarkan standar akuntansi yang berlaku (Santoso, 2019). Di sisi lain, auditor internal yang berada dalam lingkup instansi pemerintahan dikenal sebagai Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP), yang mencakup BPKP dan inspektorat daerah. APIP memiliki tanggung jawab dalam menilai efektivitas pengendalian internal dan memastikan kepatuhan terhadap regulasi (Sari, 2021).

Menurut PP Nomor 60 Tahun 2008, APIP berperan memberikan assurance dan konsultasi yang objektif untuk meningkatkan efektivitas manajemen publik. Laporan hasil pemeriksaan yang dikeluarkan APIP wajib sesuai dengan standar audit dan kode etik untuk menjamin mutu dan konsistensi hasil audit (Wibowo, 2019);(Pratama, 2021). Salah satu lembaga APIP, BPKP, bertanggung jawab langsung kepada Presiden RI dan memiliki wewenang mengaudit keuangan pemerintah pusat/daerah, BUMN, BUMD, serta entitas lain yang mengelola dana negara (Aruan, 2019);(Lubis, 2020). Dalam beberapa tahun terakhir, BPKP berhasil mengungkap berbagai kasus korupsi yang mengindikasikan lemahnya pengendalian dan masih rendahnya kualitas audit.

Contohnya, kasus korupsi pada proyek pembangunan rehabilitasi UPPKB Sintang Tahap II di Kalimantan Barat yang bersumber dari APBN 2021 menunjukkan penyimpangan signifikan yang mengakibatkan kerugian negara sekitar Rp3,4 miliar (Laporan Kinerja Triwulan IV 2023, BPKP). Kasus serupa juga ditemukan dalam pengadaan benih dan calon induk ikan arwana di Dinas Perikanan Kapuas Hulu Tahun 2020, yang menimbulkan kerugian sebesar Rp1,02 miliar. Temuan ini menunjukkan pentingnya pengawasan dan audit internal yang lebih kuat dan berkualitas.

Tingginya jumlah kasus penyimpangan keuangan memperkuat urgensi untuk meningkatkan kualitas audit di lingkungan pemerintah. Dua faktor yang dinilai berperan penting dalam menentukan kualitas audit adalah independensi auditor dan pengalaman kerja auditor. Independensi menjadi fondasi dalam menjaga objektivitas dan integritas auditor agar terbebas dari pengaruh pihak lain, baik internal maupun eksternal (Haryati, 2021) ; (Yunita, 2019). Seorang auditor yang independen akan lebih dipercaya publik karena dapat menghasilkan opini yang bebas dari konflik kepentingan (Susanto, 2018) ; (Putri, 2022). Sementara itu, pengalaman kerja auditor berkontribusi dalam meningkatkan kompetensi profesional dan ketajaman analitis auditor dalam menilai laporan keuangan dan mendeteksi kecurangan. Semakin tinggi pengalaman, semakin besar kemampuannya dalam menghasilkan audit yang berkualitas (Amin, 2019) ; (Yunianti, 2021). Pengalaman juga membantu auditor memahami variasi kasus audit yang kompleks dan meningkatkan akurasi temuan. Dengan demikian, independensi dan pengalaman kerja auditor merupakan dua dimensi penting yang layak diteliti lebih lanjut dalam rangka meningkatkan kualitas audit di lingkungan instansi

pemerintah. Penelitian ini akan difokuskan untuk mengkaji pengaruh kedua faktor tersebut terhadap kualitas audit, dengan studi kasus pada auditor di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh independensi, pengalaman kerja auditor, dan integritas auditor terhadap kualitas audit di lingkungan instansi pemerintah dengan skeptisme profesional sebagai variabel moderasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur di bidang akuntansi sektor publik, khususnya mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit di instansi pemerintah. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi auditor internal pemerintah seperti APIP dan BPKP dalam meningkatkan kualitas audit melalui penguatan aspek independensi, pengalaman kerja, integritas, serta skeptisme profesional sebagai faktor penting dalam proses audit.

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*Agency Theory*) menjelaskan hubungan kontraktual antara principal (pemilik atau pemegang saham) dan agent (manajemen) di mana manajemen diberi wewenang untuk mengelola perusahaan demi kepentingan pemilik. Namun, perbedaan tujuan dan informasi antara kedua pihak dapat menimbulkan konflik kepentingan dan asimetri informasi. Untuk mengurangi konflik ini, diperlukan peran auditor independen sebagai pihak ketiga yang memverifikasi laporan keuangan yang disusun manajemen, memberikan legitimasi atas kinerjanya, serta menjamin bahwa laporan tersebut dapat dipercaya oleh pemilik, kreditor, maupun pihak eksternal lainnya. Auditor harus memiliki kompetensi dan independensi tinggi agar kualitas audit yang dihasilkan dapat mencerminkan kondisi perusahaan secara objektif. Kualitas audit yang baik akan meningkatkan kepercayaan pemilik terhadap manajemen, membantu pengambilan keputusan yang lebih tepat, serta berkontribusi pada peningkatan nilai dan pertumbuhan jangka panjang perusahaan.

Teori Atribusi (*Attribution Theory*)

Teori atribusi (*Attribution Theory*) yang dikemukakan oleh Fritz Heider (1958) menjelaskan bagaimana individu menilai dan memahami penyebab perilaku, baik yang berasal dari diri sendiri maupun orang lain, melalui dua jenis atribusi: disposisional (faktor internal seperti karakter, motivasi, dan sikap) dan situasional (faktor eksternal seperti lingkungan, norma, dan tekanan sosial). Dalam konteks penelitian ini, teori atribusi digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit dengan menekankan karakteristik personal auditor. Faktor internal seperti integritas dan skeptisme profesional dianggap penting karena mencerminkan prinsip moral dan kemampuan kritis auditor dalam mengevaluasi bukti, sedangkan faktor eksternal seperti pengalaman kerja dan independensi juga memengaruhi kualitas audit karena membantu auditor menghadapi berbagai situasi secara objektif dan profesional. Kombinasi keduanya faktor internal dan eksternal membentuk dasar penilaian terhadap perilaku auditor dan kualitas audit yang dihasilkan.

Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planner Behavior*)

Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*) dikembangkan oleh Ajzen (1991) untuk menjelaskan niat individu dalam melakukan suatu perilaku, yang dipengaruhi oleh tiga faktor utama: sikap terhadap perilaku, norma subyektif, dan persepsi kontrol perilaku. Sikap mengacu pada pandangan positif atau negatif individu terhadap suatu tindakan, norma subyektif berkaitan dengan tekanan sosial dari orang-orang penting di sekitar individu, dan persepsi kontrol perilaku menyangkut keyakinan individu atas kemampuannya dalam melaksanakan tindakan tersebut. Semakin positif ketiga faktor ini, semakin kuat niat

seseorang untuk berperilaku sesuai dengan yang diharapkan. Dalam konteks profesi auditor, teori ini menjelaskan bahwa independensi dan integritas membentuk sikap positif terhadap audit berkualitas, harapan dari institusi atau masyarakat membentuk norma subyektif, serta pengalaman dan skeptisme profesional memengaruhi persepsi kontrol terhadap pelaksanaan tugas audit (Ajzen, 1991).

Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan proses sistematis yang dilakukan auditor untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti terkait laporan keuangan guna memastikan kesesuaianya dengan standar akuntansi yang berlaku (De Angelo, 1981). Audit yang berkualitas memberikan keyakinan kepada pemangku kepentingan atas keandalan informasi keuangan serta mendorong transparansi dan akuntabilitas organisasi (Mautz, 1961). Menurut (Yunianti, 2021), kualitas audit tercermin dari kemampuan auditor mendekripsi dan mengurangi risiko salah saji material serta kepatuhan terhadap Standar Penerapan Keuangan Negara (SPKN). Audit yang baik meningkatkan kepercayaan publik, memperkuat pengendalian internal, dan mencegah praktik kecurangan. Untuk mencapai kualitas audit yang optimal, auditor harus menjunjung prinsip integritas, objektivitas, kecermatan dan kompetensi profesional, menjaga kerahasiaan informasi, serta menunjukkan sikap profesional dalam setiap pelaksanaan tugasnya.

Hipotesis

Independensi adalah sikap objektif auditor yang bebas dari tekanan atau pengaruh pihak lain dalam mengambil keputusan audit (Nurhidayati, 2020). Auditor yang independen mampu menjaga netralitas dan menghindari konflik kepentingan, serta menaati standar audit yang berlaku (Fitriani, 2021). Selain menjaga sikap mental yang bebas dari intervensi, auditor juga harus membangun persepsi publik bahwa mereka benar-benar independen (Rahayu, 2021); (Hasibuan, 2020). Beberapa penelitian, seperti oleh Yunianti (2021) dan Santoso (2020), menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

H1: Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Pengalaman kerja auditor mencerminkan lamanya waktu dan banyaknya tugas audit yang telah dilaksanakan, yang berkontribusi pada peningkatan kemampuan dalam mengidentifikasi temuan audit dan menghadapi situasi kompleks (Putra, 2020) ; (Fitri, 2021). Auditor berpengalaman cenderung lebih kompeten dalam pengambilan keputusan dan lebih profesional dalam menjalankan tugasnya (Sari, 2021) ; (Rahmawati, 2019). Temuan Yunianti (2021) menunjukkan bahwa pengalaman kerja auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

H2: Pengalaman kerja auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Integritas merupakan komitmen terhadap kejujuran, tanggung jawab, dan keberanian menyampaikan fakta meskipun tidak menyenangkan (Suryani, 2020) ; (Putra, 2020). Auditor yang berintegritas menjunjung tinggi kebenaran, transparansi, dan kepatuhan terhadap aturan, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas audit dan kepercayaan publik (Rahman, 2021) ; (Hakim, 2022). Santoso (2020) juga menemukan bahwa integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

H3: Integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Skeptisme profesional mendorong auditor untuk lebih kritis dan teliti dalam menilai bukti audit, sehingga meningkatkan efektivitas independensi dalam menghasilkan audit yang objektif dan akurat (Hakim, 2022) ; (Putri, 2019). Sikap ini juga membantu auditor menghadapi tekanan eksternal dan memperkuat integritas hasil audit (Handayani, 2021) ; (Handayani, 2021). Penelitian sebelumnya (Yunianti,

2021); Santoso (2020) menunjukkan bahwa skeptisme profesional memoderasi pengaruh independensi terhadap kualitas audit.

H4: Skeptisme profesional memoderasi pengaruh independensi terhadap kualitas audit.

Pengalaman kerja auditor penting dalam meningkatkan kualitas audit, namun tanpa sikap skeptis, auditor berisiko terlalu mengandalkan pengalaman masa lalu tanpa menguji validitas informasi secara kritis (Santoso, 2019) ; (Wahyudi, 2020). Skeptisme profesional membantu auditor tetap objektif dan teliti meskipun berpengalaman, sehingga meningkatkan kualitas audit secara keseluruhan (Fauzan, 2022) ; (Sari, 2021). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa skeptisme profesional memoderasi pengaruh pengalaman kerja terhadap kualitas audit (Yunianti, 2021)

H5: Skeptisme profesional memoderasi pengaruh pengalaman kerja auditor terhadap kualitas audit.

Integritas merupakan prinsip dasar auditor yang mencerminkan kejujuran dan etika kerja (Rahmawati, 2020), namun belum cukup menjamin kualitas audit tanpa diiringi sikap skeptis. Auditor dengan skeptisme profesional tidak hanya mengandalkan integritas, tetapi juga secara aktif menguji dan memverifikasi informasi, sehingga meningkatkan akurasi audit (Wibowo, 2022) ; (Fauzan, 2022). Dengan demikian, kombinasi integritas dan skeptisme mampu memperkuat kualitas audit. Penelitian Santoso (2020) mendukung bahwa skeptisme profesional memoderasi pengaruh integritas terhadap kualitas audit.

H6: Skeptisme profesional memoderasi pengaruh integritas terhadap kualitas audit.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh independensi, pengalaman kerja, dan integritas terhadap kualitas audit, dengan skeptisme profesional sebagai variabel moderasi. Penelitian dilakukan di lingkungan BPKP Perwakilan Provinsi Kalimantan Barat selama bulan April hingga Juni 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja di BPKP Provinsi Kalimantan Barat. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria auditor yang memiliki pengalaman kerja minimal dua tahun, aktif terlibat dalam audit, dan bersedia mengisi kuesioner. Jumlah sampel ditentukan dengan rumus Slovin, yaitu sebanyak 63 responden dari total populasi 75 auditor.

Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner tertutup menggunakan skala Likert 5 poin. Skor 1 menunjukkan "sangat tidak setuju" dan skor 5 menunjukkan "sangat setuju". Selain data primer, peneliti juga menggunakan data sekunder berupa literatur, jurnal, dan dokumentasi terkait. Teknik analisis data meliputi uji validitas dan reliabilitas instrumen, uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas), analisis regresi linier berganda, serta analisis *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk menguji peran skeptisme profesional sebagai variabel moderasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di kantor Perwakilan Badan Pengawasan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Kalimantan Barat dengan menggunakan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner. Responden dalam penelitian ini adalah auditor yang bertugas di kantor BPKP Provinsi Kalimantan Barat dan memiliki masa kerja minimal satu tahun. Sebanyak 42 formulir kuesioner dibagikan kepada para responden.

Validitas Konvergen

Tabel 1. Validitas Konvergen

Variabel	Indikator	Factor Loading	Keterangan
Independensi (X1)	IN1	0.780	Valid
	IN2	0.840	Valid
	IN3	0.833	Valid
	IN4	0.758	Valid
	IN5	0.855	Valid
	IN6	0.833	Valid
	IN7	0.750	Valid
Pengalaman Kerja Auditor (X2)	PK1	0.754	Valid
	PK2	0.746	Valid
	PK3	0.779	Valid
	PK4	0.386	Valid
	PK5	0.882	Valid
	PK6	0.872	Valid
	PK7	0.872	Valid
Integritas (X3)	IT1	0.722	Valid
	IT2	0.757	Valid
	IT3	0.754	Valid
	IT4	0.755	Valid
	IT5	0.860	Valid
	IT6	0.814	Valid
	IT7	0.784	Valid
	IT8	0.709	Valid
	IT9	0.761	Valid
	IT10	0.643	Valid
	IT11	0.654	Valid
	IT12	0.763	Valid
	IT13	0.612	Valid
Kualitas Audit (Y)	KA1	0.522	Valid
	KA2	0.893	Valid
	KA3	0.737	Valid
	KA4	0.796	Valid
	KA5	0.814	Valid
	KA6	0.869	Valid
	KA7	0.879	Valid
Skeptisme Profesional (Z)	SP1	0.642	Valid
	SP2	0.663	Valid
	SP3	0.813	Valid
	SP4	0.664	Valid
	SP5	0.851	Valid
	SP6	0.816	Valid
	SP7	0.831	Valid
	SP8	0.736	Valid

	SP9	0.746	Valid
--	-----	-------	-------

Sumber: Output Olah Data WrapPIs 8.0

Berdasarkan uji validitas konvergen dengan WrapPLS 8.0, seluruh indikator pada variabel X1, X3, Y, dan Z memiliki loading factor $\geq 0,5$ sehingga dinyatakan valid.

Validitas Diskriminan

Tabel 2. Validitas Diskriminan

	IN	PK	IT	KA	SP	SP*IN	SP*PK	SP*IT
IN	0.808	0.095	0.963	-0.009	0.860	-0.318	0.145	-0.278
PK	0.095	0.773	0.071	0.561	0.076	0.070	0.065	0.064
IT	0.963	0.071	0.741	0.073	0.952	-0.313	0.148	-0.270
KA	-0.009	0.561	0.073	0.796	0.108	-0.107	0.145	-0.108
SP	0.860	0.076	0.952	0.108	0.674	-0.323	0.126	-0.287
SP*IN	-0.318	0.070	-0.313	-0.107	-0.323	1.000	-0.356	0.996
SP*PK	0.145	0.065	0.148	0.145	0.126	-0.356	1.000	-0.352
SP*IT	-0.278	0.064	-0.270	-0.108	-0.287	0.996	-0.352	1.000

Sumber: Output Olah Data WrapPIs 8.

Berdasarkan Tabel 4.7, seluruh nilai akar kuadrat AVE pada diagonal utama (IN = 0,808; PK = 0,773; IT = 0,741; KA = 0,796; SP = 0,674) lebih besar dari 0,5, sehingga masing-masing konstruk memenuhi syarat validitas diskriminan.

Uji Reliabilitas

Tabel 3. Uji Reliabilitas

Nama Variabel	Nama Laten	Composite Reliability	Cronbach's Alpha	Tingkat Keandalan
IN	X1	0.929	0.911	Andal
PK	X2	0.908	0.878	Andal
IT	X3	0.940	0.930	Andal
KA	Y	0.922	0.899	Andal
SP	Z	0.836	0.801	Andal

Sumber: Output Olah Data WrapPIs 8.

Berdasarkan Tabel 4.8, seluruh variabel memiliki nilai Composite Reliability (0,836–0,940) dan Cronbach's Alpha (0,801–0,930) di atas 0,70, sehingga seluruh konstruk memenuhi kriteria reliabilitas dan dinyatakan andal dalam mengukur variabel penelitian.

Konvergen Determinasi (R Square)

Tabel 4. Konvergen Determinasi (R Square)

Variabel Laten Endogen	R-Square
Kualitas Audit (Y)	0,696

Sumber: Output Olah Data WrapPIs 8.

Berdasarkan Tabel 4.9, nilai R-Square untuk variabel Kualitas Audit (Y) sebesar 0,696, yang berarti 69,6% variasi Kualitas Audit dijelaskan oleh variabel Independensi, Pengalaman Kerja Auditor, dan Integritas. Sisanya 30,4% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model, sehingga model ini memiliki daya prediktif yang kuat.

Relevansi Prediksi (Q Square)

Tabel 5. Relevansi Prediksi (Q Square)

Variabel Laten Endogen	Q-Square
Kualitas Audit (Y)	0,461

Sumber: Output Olah Data WrapPls 8.

Berdasarkan Tabel 4.10, nilai Q-Square untuk variabel Kualitas Audit sebesar 0,461, menunjukkan bahwa model memiliki relevansi prediktif yang memadai. Nilai ini menandakan bahwa variabel Independensi, Pengalaman Kerja Auditor, dan Integritas mampu memprediksi Kualitas Audit secara cukup baik.

Uji Model Overall Fit

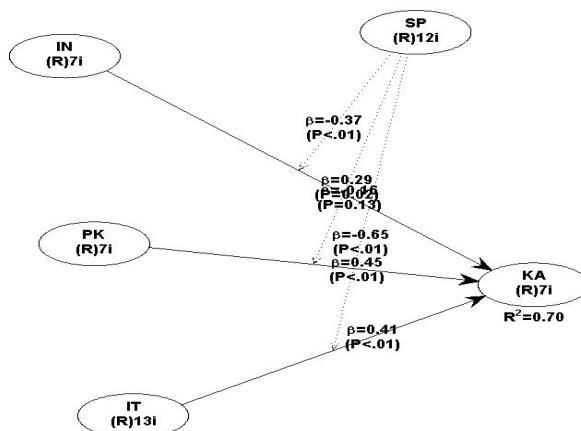
Tabel 6. Uji Model Overall Fit

Indeks	Nilai Rujukan	Nilai Riil	Keterangan
<i>Average path coefficient (APC)</i>	P < 0,05	0.388	Terpenuhi
<i>Average R-Squared (ARS)</i>	P < 0,05	0.696	Terpenuhi
<i>Average adjusted R-squared (AARS)</i>	P < 0,05	0.644	Terpenuhi
<i>Average block VIF (AVIF)</i>	Ideally \leq 3 Acceptable if \leq 5	2.134	Terpenuhi
<i>Average full collinearity VIF (AFVIF)</i>	Ideally \leq 3 Acceptable if \leq 5	4.378	Terpenuhi
<i>Tenenhaus GoF (GoF)</i>	Small \geq 0,1 Medium \geq 0,25 Large \geq 0,36	0.716	<i>Large</i>
<i>Simpson's paradox ratio (SPR)</i>	Ideally = 1 Acceptable \geq 0,7	1.000	Terpenuhi
<i>R-squared contribution ratio (RSCR)</i>	Ideally = 1 Acceptable \geq 0,9	1.000	Terpenuhi
<i>Statistical suppression ratio (SSR)</i>	Acceptable \geq 0,7	0.800	Terpenuhi
<i>Nonlinear bivariate causality direction ratio (NLBCDR)</i>	Acceptable \geq 0,7	1.000	Terpenuhi

Sumber: Output Olah Data WrapPls 8.

Berdasarkan Tabel 4.11, hasil uji model overall fit menunjukkan bahwa model memiliki kesesuaian yang baik. Seluruh nilai APC, ARS, dan AARS signifikan ($p < 0,05$), serta nilai AVIF dan AFVIF berada di bawah batas toleransi (≤ 5), menandakan tidak ada multikolinearitas serius. Nilai GoF sebesar 0,716 menunjukkan kualitas model tinggi. Indikator lainnya seperti SPR, RSCR, SSR, dan NLBCDR juga memenuhi kriteria, sehingga model dapat dinyatakan layak secara keseluruhan.

Pengujian Hipotesis



Gambar 1 Path Model

Tabel 7. Hasil Pengujian Hipotesis

No	Hubungan Antar Variabel (Variabel Penjelas > Variabel Respon)	Path coefficients	P- Value	Keterangan
1	IN (X1)	KA (Y)	-0.162	Tidak Signifikan
2	PK (X2)	KA (Y)	0.449	Signifikan
3	IT (X3)	KA (Y)	0.412	Signifikan
4	Interaksi (Z*X1)	KA (Y)	-0.369	Memoderasi
5	Interaksi (Z*X2)	KA (Y)	0.288	Memoderasi
6	Interaksi (Z*X3)	KA (Y)	-0.648	Memoderasi

Sumber: Output Olah Data WrapPls 8.

Berdasarkan tabel 4.12 di atas, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Path coefficients (koefisien jalur) variabel Independensi (X1) terhadap Kualitas Audit (Y) adalah sebesar -0,162 dengan nilai P-Value sebesar 0,134. Nilai P-Value tersebut lebih besar dari 0,05, yang berarti pengaruhnya tidak signifikan. Arah hubungan negatif juga menunjukkan bahwa peningkatan independensi justru tidak serta merta meningkatkan kualitas audit dalam konteks penelitian ini. Oleh karena itu, H1: yang menyatakan bahwa Independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit, ditolak.

Path coefficients variabel Pengalaman Kerja Auditor (X2) terhadap Kualitas Audit (Y) adalah sebesar 0,449 dengan nilai P-Value sebesar 0,001. Nilai ini lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan bahwa pengaruhnya signifikan secara statistik, serta arah hubungan positif menunjukkan bahwa semakin tinggi pengalaman kerja auditor, maka semakin baik kualitas audit yang dihasilkan. Oleh karena itu, H2: yang menyatakan bahwa Pengalaman Kerja Auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit, diterima.

Path coefficients variabel Integritas (X3) terhadap Kualitas Audit (Y) adalah sebesar 0,412 dengan nilai P-Value sebesar 0,001. Nilai ini juga lebih kecil dari 0,05 dan menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan tingkat integritas auditor berbanding lurus dengan perbaikan kualitas audit yang dihasilkan. Oleh karena itu, H3: yang menyatakan bahwa Integritas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit, diterima.

Koefisien jalur interaksi Skeptisme Profesional (Z) terhadap hubungan Independensi (X1) dan Kualitas Audit (Y) adalah sebesar -0,369 dengan nilai P-Value sebesar 0,004. Hasil ini menunjukkan bahwa Skeptisme Profesional secara signifikan memoderasi pengaruh independensi terhadap kualitas audit, meskipun arah hubungannya negatif. Artinya, dalam kondisi skeptisme profesional yang tinggi, dampak independensi terhadap kualitas audit bisa mengalami perubahan atau bahkan penurunan. Oleh karena itu, H4: yang menyatakan bahwa Skeptisme Profesional memoderasi pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit, diterima.

Koefisien jalur interaksi Skeptisme Profesional dengan Pengalaman Kerja Auditor (X2) terhadap Kualitas Audit (Y) adalah sebesar 0,288 dengan P-Value sebesar 0,021. Hasil ini menunjukkan bahwa Skeptisme Profesional memiliki peran moderasi yang signifikan dan memperkuat hubungan positif antara pengalaman kerja auditor dengan kualitas audit. Oleh karena itu, H5: yang menyatakan bahwa Skeptisme Profesional memoderasi pengaruh Pengalaman Kerja Auditor terhadap Kualitas Audit, diterima.

Koefisien jalur interaksi Skeptisme Profesional dengan Integritas (X3) terhadap Kualitas Audit (Y) adalah sebesar -0,648 dengan P-Value sebesar 0,001. Hasil ini menunjukkan adanya pengaruh moderasi yang signifikan namun dengan arah negatif, artinya pada tingkat skeptisme profesional yang tinggi, pengaruh integritas terhadap kualitas audit dapat berkurang. Hal ini bisa terjadi karena auditor yang sangat skeptis mungkin cenderung mengandalkan bukti objektif daripada karakter atau kejujuran yang

ditunjukkan. Oleh karena itu, H6: yang menyatakan bahwa Skeptisme Profesional memoderasi pengaruh Integritas terhadap Kualitas Audit, diterima.

Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, dengan koefisien jalur sebesar -0,162 dan P-Value 0,134 ($> 0,05$), sehingga hipotesis H1 ditolak. Arah hubungan yang negatif mengindikasikan bahwa peningkatan independensi tidak serta-merta meningkatkan kualitas audit, kemungkinan karena dipengaruhi oleh faktor lain seperti integritas, pengalaman kerja, atau tekanan eksternal. Dalam konteks Agency Theory, independensi seharusnya membantu mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham, namun temuan ini menunjukkan bahwa objektivitas auditor saja belum cukup untuk menjamin audit berkualitas tanpa didukung faktor internal lainnya. Teori Atribusi juga menjelaskan bahwa meskipun auditor bersikap independen, tekanan situasional atau persepsi terhadap tanggung jawab dapat memengaruhi keputusan mereka. Perbedaan hasil ini dibandingkan dengan penelitian Yunianti (2021), yang menemukan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, menunjukkan bahwa efektivitas independensi sangat tergantung pada konteks dan lingkungan audit.

Pengaruh Pengalaman Kerja Auditor terhadap Kualitas Audit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kerja auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, dengan path coefficient sebesar 0,449 dan p-value 0,001, sehingga hipotesis H2 diterima. Auditor yang memiliki pengalaman kerja lebih tinggi cenderung lebih efektif dalam mendeteksi kesalahan, mengevaluasi bukti, dan menyusun opini audit secara tepat. Temuan ini sejalan dengan Teori Keagenan yang menekankan pentingnya peran auditor dalam mengurangi konflik kepentingan melalui laporan yang andal, serta didukung oleh Teori Atribusi dan Theory of Planned Behavior yang menjelaskan bahwa pengalaman membentuk disposisi profesional, meningkatkan persepsi kontrol, dan memperkuat intensi auditor untuk menjalankan audit secara berkualitas. Penelitian ini juga diperkuat oleh studi Yunianti (2021) yang menunjukkan bahwa pengalaman auditor berkontribusi signifikan terhadap kualitas audit dan semakin optimal bila disertai sikap skeptis yang tinggi.

Pengaruh Integritas terhadap Kualitas Audit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integritas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, dengan path coefficient sebesar 0,412 dan P-Value 0,001, sehingga hipotesis H3 diterima. Artinya, semakin tinggi integritas auditor, semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan, karena integritas mencerminkan komitmen terhadap etika, kejujuran, dan objektivitas. Temuan ini selaras dengan Teori Keagenan, yang menekankan pentingnya peran auditor independen dalam mengurangi konflik kepentingan, serta didukung oleh Teori Atribusi dan Theory of Planned Behavior, yang menunjukkan bahwa karakter internal seperti integritas memengaruhi perilaku profesional auditor dan meningkatkan niat serta kemampuan mereka dalam menghasilkan audit yang berkualitas dan dapat dipercaya.

Skeptisme Profesional memoderasi pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit

Skeptisme profesional terbukti secara signifikan memoderasi pengaruh pengalaman kerja auditor terhadap kualitas audit (koefisien 0,288; P-Value 0,021), menunjukkan bahwa auditor berpengalaman dengan tingkat skeptisme tinggi cenderung menghasilkan audit lebih berkualitas. Temuan ini sejalan dengan Teori Keagenan, Teori Atribusi, dan Theory of Planned Behavior yang menekankan pentingnya pengalaman dan sikap skeptis dalam meningkatkan penilaian dan pengendalian audit. Penelitian ini

mendukung temuan Yunianti (2021) bahwa skeptisme memperkuat pengaruh pengalaman terhadap kualitas audit, serta menunjukkan bahwa peran moderasi skeptisme lebih efektif terhadap faktor internal auditor dibanding tekanan eksternal, sebagaimana ditunjukkan oleh (Fatinah, 2022).

Skeptisme Profesional memoderasi pengaruh Pengalaman Kerja Auditor terhadap Kualitas Audit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa skeptisme profesional secara signifikan memoderasi pengaruh pengalaman kerja auditor terhadap kualitas audit, dengan koefisien interaksi sebesar 0,288 dan P-Value 0,021. Hal ini mengindikasikan bahwa auditor berpengalaman yang memiliki tingkat skeptisme tinggi cenderung menghasilkan audit yang lebih berkualitas, karena mampu bersikap lebih kritis dan teliti dalam menilai bukti audit. Temuan ini didukung oleh Teori Keagenan yang menekankan pentingnya peran auditor dalam mengurangi konflik kepentingan, serta oleh Teori Atribusi dan Theory of Planned Behavior yang menjelaskan bahwa pengalaman dan sikap skeptis auditor memengaruhi penilaian dan kontrol dalam proses audit. Hasil ini sejalan dengan penelitian Yunianti (2021) yang menemukan bahwa skeptisme memperkuat hubungan antara pengalaman dan kualitas audit, serta menunjukkan bahwa peran skeptisme profesional sebagai moderator lebih efektif terhadap faktor internal auditor dibanding tekanan eksternal seperti time budget pressure, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian (Fatinah, 2022).

Skeptisme Profesional memoderasi pengaruh Integritas terhadap Kualitas Audit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa skeptisme profesional secara signifikan memoderasi pengaruh integritas terhadap kualitas audit dengan koefisien interaksi -0,648 dan P-Value 0,001. Arah negatif ini menunjukkan bahwa pada tingkat skeptisme tinggi, pengaruh positif integritas terhadap kualitas audit justru menurun. Hal ini mengindikasikan bahwa auditor yang sangat skeptis cenderung lebih mengandalkan bukti objektif daripada karakteristik pribadi klien, seperti kejujuran atau nilai moral tinggi. Temuan ini sejalan dengan Teori Keagenan, yang menekankan pentingnya sikap kritis auditor dalam mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemilik, serta didukung oleh Teori Atribusi dan Teori Perilaku Terencana, yang menyoroti kecenderungan auditor untuk fokus pada bukti eksternal dan aspek teknis dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini memperkaya literatur dengan menunjukkan bahwa peran skeptisme profesional sebagai moderator bersifat kompleks, tidak selalu memperkuat, dan dalam konteks integritas justru dapat melemahkan pengaruh terhadap kualitas audit.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa integritas dan pengalaman kerja auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, sementara independensi tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Skeptisme profesional terbukti memoderasi hubungan antara ketiga variabel tersebut secara berbeda: secara negatif terhadap independensi dan integritas, serta secara positif terhadap pengalaman kerja. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman dan integritas auditor penting dalam meningkatkan kualitas audit, tetapi perlu diimbangi dengan tingkat skeptisme profesional yang tepat. Auditor diharapkan meningkatkan pengalaman dan memperkuat integritas, sambil menjaga skeptisme profesional agar tidak berlebihan. Disarankan pula adanya pedoman yang mengatur batasan skeptisme profesional, serta penelitian lanjutan dengan menambahkan variabel lain seperti tekanan waktu atau beban kerja, dan memperluas objek penelitian ke industri atau wilayah berbeda agar hasilnya lebih umum dan aplikatif.

REFERENSI

- Ajzen. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2): 179-211.
- Amin. (2019). Pengaruh Pengalaman Kerja Auditor terhadap Kualitas Audit Laporan Keuangan Pemerintah. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 14(2): 85-98.
- Aruan. (2019). Pengaruh Kompetensi, Kompleksitas Tugas, Skeptisme Profesional Terhadap Kualitas Audit Pada BPKP Provinsi Sumatera Utara. *RISET & JURNAL AKUNTANSI*, 3(2): 215-225.
- Fatinah. (2022). Pengaruh Time Budget Pressure dan Kompleksitas Audit Terhadap Kinerja Auditor dengan Skeptisme Profesional Sebagai Variabel Moderasi. *Jambura Accounting Review*, 3(2), 102–115.
- Fauzan. (2022). Peran Skeptisisme Profesional Dalam Mendukung Kualitas Audit Berdasarkan Pengalaman Kerja Auditor. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 12(1): 45-54.
- Fitri. (2021). Hubungan Pengalaman Kerja Auditor Dengan Kompetensi Dan Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi Dan Audit*, 12(2): 145-155.
- Fitriani. (2021). Pengaruh Independensi, Objektivitas, Dan Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 13(2): 123-130.
- Hakim. (2022). Pengaruh Integritas Terhadap Kepercayaan Klien Pada Profesi Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Dan Etika*, 9(1): 101-110.
- Handayani. (2021). Pengaruh Skeptisisme Profesional Terhadap Akurasi Laporan Audit. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Kontemporer*, 10(3): 132-142.
- Haryati. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit dalam Sektor Publik. *Jurnal Audit Indonesia*, 6(1): 18-28.
- Hasibuan. (2020). Pengaruh Persepsi Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 10(1): 45-53.
- Lubis. (2020). Tugas dan Tanggung Jawab BPKP dalam Pengawasan Keuangan Negara. *Jurnal Keuangan Negara*, 18(2): 95-107.
- Mautz. (1961). The Philosophy of Auditing. Sarasota, FL: American Accounting Association.
- Merawati. (2018). Pengaruh Moral Reasoning, Skeptisisme Profesional Auditor, Tekanan Ketaatan Dan Self-Efficacy Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 10(1): 70-76.
- Nurhidayati. (2020). Independensi Auditor Dalam Meningkatkan Kualitas Audit: Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 15(1): 45-56.
- Pratama. (2021). Dampak Skeptisme Profesional Pada Kepercayaan Pengguna Laporan Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 14(1): 33-42.
- Putra. (2020). Pengaruh Pengalaman Kerja Auditor Terhadap Efektivitas Dan Efisiensi Audit. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 15(4): 312-320.
- Putri. (2019). Skeptisisme Profesional Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmu Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1): 67-76.
- Putri. (2022). Meningkatkan Persepsi Publik terhadap Independensi Auditor. *Jurnal Integritas Keuangan*, 11(1): 98-106.

- Rahayu. (2021). Independensi Auditor Dan Pengaruhnya Terhadap Kepercayaan Publik. *Jurnal Akuntansi Terapan*, 5(1): 101-109.
- Rahman. (2021). Hubungan Integritas Auditor Dengan Kualitas Audit: Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 14(3): 211-220.
- Rahmawati. (2019). Peran Transparansi dalam Pelaporan Keuangan Pemerintah. *Jurnal Manajemen Keuangan Negara*, 8(2): 45-55.
- Rahmawati. (2020). Peran Integritas Auditor Dalam Meningkatkan Kualitas Audit. *Jurnal Etika Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2): 98-107.
- Santoso. (2019). Skeptisisme Profesional Auditor dalam Meningkatkan Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 16(1): 34-45.
- Sari. (2021). *Tinjauan Peran Auditor Internal dalam Peningkatan Efisiensi Operasional*.
- Suryani. (2020). Integritas Dan Tanggung Jawab Profesional Auditor Dalam Perspektif Etika Profesi. *Jurnal Etika Dan Profesi Akuntan*, 7(2): 87-95.
- Susanto. (2018). Peran Independensi dalam Menciptakan Audit yang Berkualitas. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Akuntansi*, 12(4): 134-142.
- Wahyudi. (2020). Pengaruh Pengalaman Kerja Dan Skeptisisme Profesional Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia*, 9(4): 123-132.
- Wibowo. (2019). Pentingnya Pengawasan Internal oleh APIP untuk Mewujudkan Good Governance. *Jurnal Manajemen Pemerintahan*, 12(1): 77-90.
- Wibowo. (2022). Skeptisisme Profesional Dan Integritas Auditor Dalam Audit Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 14(1): 113-121.
- Yunianti. (2021). *Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Kualitas Audit: Perspektif Auditor di Indonesia*.
- Yunita. (2019). Pengalaman Kerja dan Kompetensi Auditor dalam Meningkatkan Kualitas Audit. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 4(2): 98-105.